

## ABSTRAK

### **Sigit Pamungkas: KERUSUHAN MAKAM MBAH PRIOK (2010): Konflik Kepentingan Ekonomi di Balik Kerusuhan Sosial.**

Peristiwa kerusuhan yang terjadi di makam Mbah Priok pada 14 April 2010 yang lalu, merupakan eksekusi pembongkaran bangunan terbesar sepanjang sejarah di Jakarta. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi antara *government* dalam hal ini adalah pemerintah, *privat* atau swasta dalam hal ini adalah PT Pelindo, dan *civil society* atau masyarakat dalam hal ini adalah massa pendukung makam Mbah Priok. Terjadinya miskomunikasi ini disebabkan kurangnya interaksi antara kedua belah pihak, yaitu pihak swasta dan masyarakat. Pemerintah yang dalam hal ini seharusnya menjadi penengah antara kedua belah pihak, justru memihak kepada salah satu sektor, yakni sektor swasta.

Adapun tujuan penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui bagaimanakah sejarah Mbah Priok dan kedudukan maqamnya? Kedua, untuk mengetahui apa faktor utama kerusuhan massa di area makam Mbah Priok?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: Heuristik yaitu pengumpulan data yang berhubungan dengan kerusuhan di area makam Mbah Priok, kritik yaitu menilai data apakah data tersebut primer atau sekunder, interpretasi yaitu penyimpulan dari hasil penganalisaan data, dan historiografi yaitu penulisan dari data terkait yang dapat dipercaya sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.

Al Imam Al Arif Billah Al Quthub Syech Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad R.A, atau Mbah Priok lahir pada tahun 1727 di Ulu Palembang Sumatera Selatan. Dia berlayar dari Palembang menuju Priok yang dahulu masih bernama Batavia bersama beberapa sahabatnya ingin melakukan dakwah Islam, namun dipertengahan jalan dia mendapat musibah yang begitu besar sehingga merusak perahunya hingga karam dan menewaskan dirinya sendiri. Masyarakat sekitar makam Mbah Priok meyakini bahwa Mbah Priok merupakan penyebar agama Islam di Jakarta, khususnya di wilayah Tanjung Priok Jakarta Utara. Masyarakat sekitar makam Mbah Priok juga meyakini bahwa makamnya masih terdapat di Jalan Dobo yang dulu bekas TPU Dobo yang terdapat di dalam area pelabuhan milik PT Pelindo II.

Pada tahun 1997 sebagian kalangan termasuk PT Pelindo II menyatakan bahwa makam Mbah Priok sudah dipindahkan ke TPU Semper Budhi Dharma. Namun pihak ahli waris dari makam Mbah Priok menyakalnya dan mengatakan bahwa makam Mbah Priok tidak pernah dipindahkan. Akhirnya PT Pelindo II mengklaim bahwa tanah yang dipakai sebagai makam Mbah Priok adalah miliknya, dan mereka harus mengkosongkan area itu untuk perluasan pelabuhan. Namun pihak dari ahli waris makam Mbah Priok menolaknya, karena mereka mempunyai sertifikat kepemilikan tanah yang diberikan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Demikian juga PT Pelindo memiliki sertifikat kepemilikan tanah tersebut yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN). Karena tidak ditemukan titik solusi mengenai sengketa tanah tersebut, akhirnya pecah lah kerusuhan massa pada 14 April 2010 di area makam Mbah Priok yang melibatkan masyarakat pendukung makam Mbah Priok dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).